POLA KOMUNIKASI TEMAN TULI DI BANDUNG INDEPENDENT LIVING CENTER (BILiC)

Khoirrida Dhiya Ulhaq
Sekolah Tinggi Agama Islam Daarut Tauhiid
Khoirrida.dhiyaulhaq@staidaaruttauhiid.ac.id

Abstract

This research discusses the communication patterns of Deaf friends at the Bandung Independent Living Center (BILiC). This research emphasizes that persons with disabilities have the same rights as non-disabled workers, describing the sign language communication method used by Deaf persons and the current obstacles related to the implementation of this communication method. The research was carried out as a case study of hearing barriers and communication barriers at the Bandung Independent Living Center, using a qualitative descriptive method. The focus of this research is the current communication methods of Deaf friends and of persons with disabilities in general, as well as the obstacles faced by non-disabled staff in implementing communication with persons with disabilities. The research subject was one person with disabilities assisted by the Bandung Independent Living Center (BILiC). Data collection techniques used observation, interviews, literature study, and documentation. Persons with disabilities were found to respond to certain actions negatively at first, gradually shifting toward more positive responses. This research found both negative and positive self-concepts among persons with disabilities in relation to discriminatory environmental treatment.

Keywords:
Communication, Disabled, Deaf, Non-Disabled

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi Teman-Teman Tuli di Bandung Independent Living Center (BILiC). Penelitian ini menekankan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan pekerja non-disabilitas, dengan mendeskripsikan metode komunikasi bahasa isyarat penyandang disabilitas Tuli serta kendala-kendala yang terjadi saat ini terkait implementasi metode komunikasi tersebut. Penelitian dilakukan melalui studi kasus terhadap hambatan pendengaran dan hambatan komunikasi di Bandung Independent Living Center, dengan metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah metode komunikasi Teman-Teman Tuli yang berlangsung saat ini, metode komunikasi penyandang disabilitas pada umumnya, serta kendala yang dihadapi para staf non-disabilitas dalam mengimplementasikan komunikasi dengan penyandang disabilitas. Subjek penelitian berjumlah satu orang, yaitu penyandang disabilitas binaan Bandung Independent Living Center (BILiC). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi.

Penyandang disabilitas menanggapi tindakan yang awalnya negatif secara perlahan menjadi respons tindakan yang positif. Penelitian ini menemukan konsep diri negatif dan positif pada penyandang disabilitas atas perlakuan lingkungan yang diskriminatif.

Kata Kunci:
Komunikasi, Non-Disabilitas, Penyandang Disabilitas, Tuli

Pendahuluan

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, keterampilan, dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang dilakukan dengan media-media tertentu. Komunikasi merupakan kegiatan di mana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain, dan setelah menerima pesan kemudian memberikan tanggapan kepada pengirim pesan (Hardjana, 2016).

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, yang dimaksud penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh.

Kata Tuli selama ini dikonstruksikan secara sosial sebagai kata yang kurang sopan untuk menggambarkan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian maupun seluruhnya. Kata yang selama ini dianggap lebih sopan untuk menggambarkan kondisi tersebut adalah tunarungu. Namun, bagi komunitas ini, penggunaan kata tunarungu justru dianggap kurang tepat dibandingkan kata Tuli. Mereka lebih senang disebut Tuli (dengan huruf "T" kapital) dibandingkan tunarungu, karena Tuli identik dengan sebuah identitas kebudayaan yang menggunakan bahasa isyarat, sedangkan tunarungu identik dengan istilah kedokteran yang menganggap adanya kerusakan fisik pada seseorang.

Terdapat perbedaan arti antara tunarungu dan Tuli. Berdasarkan KBBI, arti tunarungu adalah tidak dapat mendengar; tuli. Sedangkan arti kata tuli dalam KBBI terdapat dua makna. Pertama, tidak dapat mendengar (karena rusak pendengarannya); pekak; tunarungu. Kedua, (dengan huruf besar) tidak dapat mendengar dan menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (dalam ranah fenomenologi), yang digunakan untuk meneliti kondisi ilmiah dengan peneliti sebagai instrumennya. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk

menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap, dan persepsi orang secara individu atau kelompok (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini berlokasi di kantor Bandung Independent Living Center (BILiC). Objek yang diteliti adalah pola komunikasi Teman-Teman Tuli di Bandung Independent Living Center. Subjek penelitian berjumlah satu orang, yaitu penyandang disabilitas binaan BILiC. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola Komunikasi Teman Tuli

Pola komunikasi adalah cara seorang individu atau kelompok berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini merujuk pada cara kerja suatu kelompok atau individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan atau memengaruhi pesan komunikasi.

Menurut Sikula (Sikula, 2017), komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat, atau orang lain, sehingga komunikan memperoleh pengaruh dan mengalami perubahan tingkah laku yang sesuai dengan komunikator.

Schutz membuat model tindakan manusia melalui proses yang dinamakan "tipikasi" (Schutz, 1970). Konsep tipikasi ini merupakan penggabungan pemikiran Schutz terhadap pemikiran-pemikiran Weber dan Husserl. Jenis tipikasi bergantung pada orang yang membuatnya, sehingga dapat dikenali tipe aktor, tipe tindakan, tipe kepribadian sosial, dan sebagainya. Bagi Schutz, jenis tipikasi dibuat berdasarkan kesamaan tujuan, namun dalam struktur yang relevan dengan tujuan penelitian. Singkatnya, tipikasi ini menyediakan seperangkat alat identifikasi, klasifikasi, dan model perbandingan dari tindakan dan interaksi sosial, dengan menggunakan kriteria yang telah didefinisikan untuk penempatan fenomena ke dalam tipe-tipe khusus(Kim & Berard, 2009; Kuswarno, 2009).

Definisi Tuli dalam pandangan sosial budaya sangat berbeda dengan definisi Tuli menurut pandangan patologis. Secara patologis, Tuli didefinisikan sebagai sebuah penyakit atau kecacatan, yaitu kondisi seseorang tidak bisa mendengar karena mengalami gangguan pada organ pendengarannya. Sementara itu, ketulian dalam sudut pandang sosial dan budaya merupakan sebuah entitas yang lahir dari pengelompokan masyarakat berdasarkan kekayaan linguistik, yang selama ini didominasi oleh masyarakat hearing (non-Tuli). Artinya, kondisi kecacatan dapat dimaknai secara berbeda dari berbagai sudut pandang (Gumelar et al., 2018)Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa perilaku individu juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yaitu faktor latar belakang diri sendiri, faktor latar belakang keluarga, faktor

pengaruh rekan sebaya, dan faktor permasalahan lingkungan sekolah dan sekitarnya (Sharif & Roslan, 2011).

Menurut Reynolds dan Mann (Mann & Reynolds, 1983), bahasa isyarat adalah istilah umum yang mengacu pada setiap bahasa gestural/visual yang menggunakan bentuk dan gerakan jari-jari, tangan, dan lengan yang spesifik, serta gerakan mata, wajah, kepala, dan tubuh. Komunitas Tuli lebih banyak menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dibandingkan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Bisindo merupakan karya budaya komunitas Tuli, yang tercermin dari cara hidup mereka melalui komunikasi (bahasa isyarat), perilaku, kebiasaan, nilai, sejarah, pendidikan, dan lain-lain (Handhika dkk., 2018). Oleh karena itu, Bisindo dapat dikatakan sebagai identitas Tuli. Isyarat Bisindo yang mirip dengan bahasa isyarat alami orang Tuli juga menjadikan informan telah terbiasa menggunakannya sejak kecil. Dalam komunikasi, isyarat Bisindo menggunakan dua tangan dan ekspresi wajah, yang dianggap informan sangat sesuai dengan kemampuan mereka yang kuat dalam visualisasi.

Ketertarikan informan pada Bisindo berasal dari luar lingkungan formal. Hal ini terjadi karena Bisindo dianggap merupakan bentuk pengakuan Tuli terhadap Budaya Tuli. Asal-usul keberadaan dan nilai-nilai dalam Bisindo mampu membuat Bisindo menjadi bagian dari Budaya Tuli. Bisindo merupakan bahasa bagi orang Tuli yang terbentuk melalui pengaruh kebiasaan, nilai, dan budaya setempat. Hal yang digarisbawahi adalah ketidakmampuan mendengar dan penggunaan bahasa isyarat. Terdapat budaya di kelompok Teman-Teman Tuli, di antaranya mereka menamai orang dengan hambatan pendengaran dengan sebutan "Teman Tuli", orang dengan hambatan pendengaran lebih berkenan disebut Tuli dibandingkan tunarungu, sebab dalam kamus "tuna" diartikan rusak/cacat dan "rungu" berarti pendengaran. Teman Tuli di BILiC beranggapan bahwa kondisi tidak dapat mendengar bukan merupakan kerusakan atau kecacatan, melainkan kondisi terbaik ciptaan Allah yang harus diterima. Selanjutnya Organisasi GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) hingga saat ini berperan aktif mensosialisasikan Dunia Tuli, meliputi sejarah Tuli, perbedaan antara Tuli dan Hard of Hearing (HoH), bahasa isyarat alami dari berbagai daerah termasuk BISINDO, etika, dan Budaya Tuli untuk kesadaran masyarakat dan pemerintah, serta perspektif tunarungu, Tuli, dan disabilitas sensorik rungu sebagaimana tercantum dalam UU No. 8 Tahun 2016.

2. Hambatan Komunikasi Teman Tuli

Komunikasi adalah proses sosial individu-individu dalam menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna (Schutz, 1970). Berdasarkan analisis penulis, komunikasi yang digunakan untuk menciptakan dan menerima makna dari staf kepada staf Tuli, dan sebaliknya, terlihat di BILiC dalam bentuk bahasa isyarat. Bahasa isyarat menjadi simbol untuk membantu penyandang disabilitas Tuli dalam berkomunikasi, sehingga mereka dapat memahami pesan yang disampaikan oleh staf.

Berdasarkan analisis penulis, komunikasi interpersonal yang terjadi di Bandung Independent Living Center (BILiC) dapat dilihat dari fasilitas yang diberikan oleh staf penyandang disabilitas Tuli, yaitu memberikan kemudahan kepada tamu maupun pihak yang berkepentingan. Dengan fasilitas yang tersedia, komunikasi menjadi lebih mudah dan tersampaikan tanpa kesulitan berarti bagi staf penyandang disabilitas, sehingga makna tersampaikan dan hubungan dapat terjalin. Hubungan antara staf non-disabilitas dengan staf penyandang disabilitas Tuli pun menjadi dekat. Komunikasi menggunakan bahasa isyarat oleh staf penyandang disabilitas Tuli berjalan baik saat berinteraksi di BILiC.

Komunikasi yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas Tuli yaitu melalui bahasa isyarat menggunakan gestur tubuh dan ekspresi wajah. Beberapa kendala yang terjadi adalah ketika ada pemaparan materi atau diskusi dengan topik yang banyak menggunakan bahasa yang jarang digunakan sehari-hari di kantor, sehingga menyebabkan staf non-disabilitas kesulitan menyampaikan pesan dari materi dan diskusi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan juru bahasa isyarat profesional untuk menyampaikan informasi kepada penyandang disabilitas Tuli secara jelas dan menyeluruh. Praktik penggunaan bahasa isyarat oleh staf non-disabilitas juga sangat membantu untuk berkomunikasi dengan Teman Tuli di luar kantor BILiC. Untuk fasilitas komunikasi, BILiC bekerja sama dengan Pusat Layanan Juru (PLJ). Sebelum rapat atau kegiatan formal lainnya, Teman Tuli atau admin BILiC menghubungi Juru Bahasa Isyarat (JBI), yaitu penerjemah dari bahasa verbal/oral ke bahasa isyarat.

Komunikasi juga dapat menggunakan cara nonverbal atau gestur, misalnya untuk menyampaikan informasi, mengoordinasikan rapat, dan keperluan lainnya. Sebagai contoh, ketika rapat, staf Tuli yang memiliki hambatan pendengaran namun membutuhkan komunikasi yang mudah dipahami akan memesan Juru Bahasa Isyarat agar pesan dapat tersampaikan dengan baik oleh staf non-disabilitas.

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tuli/tunarungu memiliki budaya dan cara komunikasi yang berbeda dengan non-Tuli/non-tunarungu. Bahasa isyarat adalah bahasa utama yang digunakan oleh Tuli. Di Indonesia, meskipun terdapat dua bahasa isyarat, yaitu SIBI dan BISINDO, Bisindo lebih sering digunakan dan dianggap dapat mewakili budaya Tuli Indonesia. Makna komunikasi Teman Tuli sebagai cara berkomunikasi melalui bahasa isyarat dapat memudahkan proses komunikasi. Peneliti mengategorikan bahasa isyarat sebagai Budaya Tuli yang dimaknai oleh informan, yaitu staf penyandang disabilitas Tuli.

Komunikasi Teman Tuli di BILiC ialah proses menyampaikan atau menerima pesan dari komunikan kepada penyandang disabilitas. Inovasi komunikasi Teman Tuli melalui bahasa isyarat menjadi alternatif Budaya Tuli, dengan makna-makna alternatif di antaranya: (1) Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) sebagai alternatif komunikasi bagi budaya Tuli sekaligus kepentingan

bagi orang Tuli untuk menggunakan bahasa isyarat agar dapat memahami komunikasi; dan (2) Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) sebagai Budaya Tuli yang dianggap sebagai kebanggaan atas pengakuan hak, identitas, dan budaya Tuli.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan bahasa isyarat dan budaya Tuli kepada masyarakat luas, termasuk kepada keluarga, kerabat, serta masyarakat umum di luar komunitas Tuli, sehingga memperbesar peluang terbangunnya lingkungan yang ramah dan suportif bagi Tuli maupun tunarungu untuk berkomunikasi.

Daftar Pustaka

Gumelar, G., Hafiar, H., & Subekti, P. (2018). Bahasa isyarat indonesia sebagai budaya tuli melalui pemaknaan anggota gerakan untuk kesejahteraan tuna rungu. *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, *48*(1), 65–78.

Handhika, T., Zen, R. I. M., Murni, Lestari, D. P., & Sari, I. (2018). Gesture recognition for Indonesian sign language (BISINDO). *Journal of Physics: Conference Series*, *1028*(1), 012173.

Hardjana, A. (2016). Komunikasi organisasi strategi dan kompetensi. *Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara*.

Kim, K., & Berard, T. (2009). Typification in society and social science: The continuing relevance of Schutz's social phenomenology. *Human Studies*, *32*(3), 263–289.

Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: metode penelitian komunikasi : konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Widya Padjadjaran. https://books.google.co.id/books?id=MBsnQwAACAAJ

Mann, R. A., & Reynolds, J. C. (1983). Interdigital neuroma—a critical clinical analysis. *Foot & Ankle*, *3*(4), 238–243.

Schutz, A. (1970). *Alfred Schutz on phenomenology and social relations* (Vol. 360). University of Chicago Press.

Sharif, Z., & Roslan, N. M. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja terlibat dalam masalah sosial di Sekolah Tunas Bakti, Sungai Lereh, Melaka. *Journal of Education Psychology & Counseling*, *1*(7), 115–140.

Sikula, A. E. (2017). Komunikasi bisnis. *Surakarta: Erlangga*.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.